

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Keadaan Geografi**

Kecamatan Wonggeduku Barat adalah sebuah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, Indonesia kecamatan ini mencakup Wilayah luas seluas 35,00 km<sup>2</sup>(13,51 sq mi). Total populasi 9.301 Jiwa kepadatan penduduk 265,74/km<sup>2</sup> (688,3/sq mi) terdiri dari 15 desa dikecamatan Wonggeduku Barat yaitu Ambuwuu, Anggadola, Baruga, Kasukia, Lahotutu, Lambangi, Lamokuni, Linonggasay, Puday, Ranotundobu, Teteona, Tobimeita, Waturay, Wonggeduku. Adapun batas-batas wilayah administrative Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Wawotobi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Puriala
- Sebelah Selatan berbatasan Kecamatan Wonggeduku
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wawotobi.

###### **b. Kependudukan**

Jumlah penduduk di Kecamatan Wonggeduku Barat yang tersebar di 15 Desa yaitu 9.301 jiwa dengan Kepadatan Penduduk 265,74/km<sup>2</sup>. Adapun jumlah distribusi penduduk di Kecamatan Wonggeduku Barat dapat dilihat dari table dibawah ini.

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Wonggeduku Barat**  
**Kabupaten Konawe.**

NO	Kelurahan / Desa	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1.	Waturai	1015	5,82
2	Wonggeduku	1318	6,85
3	Tobimeita	674	4,85
4	Kasukia	537	3,34
5	Puday	1137	5,05
6	Ranotundobu	247	2,66
7	Lambanggi	990	5,99
8	Lahotutu	570	5,78
9	Lamokuni	475	3,66
10	Anggadola	365	2,64
11	Baruga	505	3,91
12	Tetewonua	270	3,84
13	Teteona	429	3,74
14	Ambuuwui	386	1,95
15	Linonggasay	925	5,92
Total		9843	68.89

*Sumber. Kantor BPS Kecamatan Wonggeduku Barat, 2021*

**Tabel 3.**  
**Daftar Pegawai UPTD Puskesmas Wonggeduku Barat Tahun 2021**

No.	Pekerjaan	Jumlah	Status
1.	Dokter Umum	1	PNS
2.	Perawat	1	PNS
		20	PHL
3.	Bidan	4	PNS
		22	PH
4.	Kesehatan Masyarakat	7	PHL
5.	Gizi	2	PHL
6.	Farmasi	1	PHL

Sumber : Profil Puskesmas Wonggeduku Barat, 2021.

a. Fasilitas Kesehatan

**Tabel 4.**  
**Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wonggeduku Barat**

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan/kondisi
1.	Puskesmas	1	Baik
2.	Posyandu	15	Baik
3.	Pustu	3	2 rusak ringan
4.	Poskesdes	0	Tidak ada
5.	Kendaraan roda dua	0	Tidak ada
6.	Ambulance	1	Baik

Sumber : Profil Puskesmas Wonggeduku Barat, 2021

## 2. Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Sampel Balita usia 0-59 bulan

#### 1) Jenis Kelamin

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin Balita**

<b>Jenis Kelamin Balita</b>	<b>n</b>	<b>Persentasi %</b>
Laki – laki	25	37
Perempuan	43	63
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023.*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 68 sampel balita jenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (37%) dan balita jenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang (63%).

### b. umur balita

**Tabel 4**  
**Distribusi sampel menurut umur balita**

<b>Umur /bulan</b>	<b>n</b>	<b>Presentase %</b>
<b>2-14</b>	<b>23</b>	<b>34</b>
<b>16-58</b>	<b>45</b>	<b>66</b>
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023.*

Berdasarkan tabel diatas dapata diketahui bahwa 68 responden yang berumur 2-14 bulan sebanyak 23 orang (34%), yang berumur 16-5 bulan sebanyak 45 orang (66,1%).

## 2. Karakteristik ibu responden

### a. umur ibu balita

**Tabel 5**

**Distribusi sampel menurut umur ibu balita**

<b>Kelompok Umur (tahun)</b>	<b>n</b>	<b>Presentase %</b>
<b>20 -26</b>	<b>43</b>	<b>63</b>
<b>27-45</b>	<b>25</b>	<b>37</b>
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023.*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 68 responden yang berumur 20-26 tahun sebanyak 43 orang (63,2%) dan yang berumur 27-45 tahun sebanyak 25 orang (37%).

### b. pendidikan ibu

**Tabel 6**

**Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu**

<b>Kelompok pendidikan terakhir</b>	<b>n</b>	<b>Precentage %</b>
SD	6	8
SMP	5	7
SMA	30	44
D-III	9	13
S1	19	28
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 68 responden yang berpendidikan tingkat SD sebanyak 5 orang (8%), tingkat SMP

sebanyak 5 orang (7%), tingkat SMA sebanyak 30 orang (44,1%), tingkat D-III sebanyak 9 orang (13,2%) dan tingkat pendidikan S1 sebanyak 19 orang (28%).

### 3. Tingkat pengetahuan gizi ibu

**Tabel 7**

**Distribusi tingkat pengetahuan gizi ibu**

<b>Tingkat pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>Presentase %</b>
Tinggi	16	24
Cukup	43	63
Rendah	9	13
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 68 responden tingkat pengetahuan gizi ibu yang tinggi sebanyak 16 orang (24%), cukup sebanyak 43 orang (63,2%) dan yang rendah sebanyak 9 orang (13,2%).

### 4. pengetahuan ibu pada penyakit infeksi diare dan ISPA

**Tabel 8**

**Distribusi tingkat pengetahuan penyakit infeksi Diare dan ISPA**

<b>Tingkat pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>Presentase %</b>
Tinggi	37	54
Cukup	22	32
Rendah	9	13
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel diatas dari 68 responden tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit infeksi Diare dan ISPA tinggi sebanyak 37 orang

(54,4%), cukup sebanyak 22 orang (32,3%) dan rendah sebanyak 9 orang (13,2%).

**5. pengetahuan ibu terhadap pemberian kapsul vitamin A pada anak balita 0-59 bulan.**

**Tabel 9**

**Distribusi tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian kapsul vitamin A pada anak balita 0-59 bulan.**

<b>Tingkat pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>Presentase %</b>
Tinggi	17	25
cukup	41	60
Rendah	10	15
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 68 responden tingkat pengetahuan terhadap pemberian kapsul vitamin A pada anak balita 0-59 bulan tingi sebanyak 17 orang (25%), cukup sebanyak 41 orang (60,2%) dan rendah sebanyak 10 orang (15%).

**6. Status gizi Berat badan menurut umur (BB/U)**

**Tabel 10**

**Distribusi sampel berdasarkan status Gizi BB/u**

<b>Status Gizi</b>	<b>n</b>	<b>Presentase %</b>
Normal	58	85
Kurang	8	12
Lebih	2	3
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa balita usia 0-59 bulan yang status gizi BB/U normal sebanyak 58 orang (85%), kurang sebanyak 8 orang (12%) lebih sebanyak 2 orang (3%).

## 7. Status gizi Tinggi Badan menurut umur (TB/U)

Tabel 11

### Distribusi sampel berdasarkan status Gizi BB/u

Status Gizi	n	Presentase %
Normal	32	47
Pendek	21	31
Sangat pendek	15	22
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa balita usia 0-59 bulan yang status gizi TB/U normal sebanyak 32 orang (47%),pendek sebanyak 21 orang(31%) dan yang sangat pendek sebanyak 15 orang (22%).

## 8. Status Gizi berat badan menurut tinggi badan (TB/BB)

Tabel 12

### Distribusi sampel berdasarkan status Gizi TB/BB

Status Gizi	n	Presentase %
Normal	62	91%
Lebih	6	9%
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa balita usia 0-59 bulan yang status gizi BB/TB normal sebanyak 62 orang (91 %) sedangkan yang lebih sebanyak 7 orang ( 9%).



## 9. Status gizi Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U)

**Tabel 13**

**Distribusi sampel berdasarkan status Gizi IMT/U**

<b>Status Gizi</b>	<b>n</b>	<b>Presentase %</b>
Normal	54	79%
Lebih	14	21%
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>

Sumber: *Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari balita usia 0-59 bulan yang status gizi IMT/U normal sebanyak 54 orang (79,4%) sedangkan yang lebih sebanyak 14 orang (20,5%).

## **B. PEMBAHASAN.**

### **1. Gambaran Pengetahuan Gizi Ibu**

Pengetahuan gizi ibu meliputi pengetahuan tentang pemilihan bahan makanan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh (Nuzuliyah, 2019).

Pengetahuan gizi orang tua dan pengasuh anak ternyata sangat berpengaruh terhadap pilihan makanan anak. Tingkat pengetahuan gizi yang dipraktikan pada pencernaan makanan keluarga tampaknya berhubungan dengan sikap positif ibu terhadap diri sendiri, kemampuan ibu dalam memecahkan masalah, dan mengorganisasikan keluarga (Istiany dan Rusilanti, 2013). Kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-

hari merupakan sebab penting dari gangguan gizi (Suhardjo, 1986 dalam Irianto, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 68 sampel, didapatkan hasil persentase pengetahuan gizi ibu yang tinggi sebanyak 16 orang (24%) rendah sebanyak 9 orang (13,2%) dan pengetahuan gizi ibu yang cukup sebanyak 43 orang (63,2%) Tingkat pengetahuan responden yang kurang tentang nutrisi yang baik untuk balita dimana ditandai dengan hasil wawancara pada responden rata-rata tidak mengetahui apa fungsi makanan bagi anak dan tidak pernah menghadirkan makanan yang bervariasi, dikarenakan kurangnya ketersediaan makanan.

Tingkat pengetahuan responden yang baik dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti umur, pendidikan, pendapatan dan pengalaman. Ditandai dengan hasil wawancara menggunakan kuesioner, dimana pengetahuan ibu yang baik ibu dapat memilih dan memberikan makanan yang bervariasi kepada balita dengan kualitas yang baik dan dapat memenuhi angka kecukupan gizi balita.

Hasil ini sejalan dengan Rudy Hartono Tahun 2018, Pengetahuan ibu tentang gizi kategori kurang sebanyak 21 orang (80,7%) dan yang baik sebanyak 5 orang (19,23%) (Hartono et al., 2018).

## **2. penyakit infeksi diare dan ISPA**

Pengetahuan ibu mengenai diare merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare akut seperti ketidaktahuan ibu akan penyebab diare, bagaimana cara penularan diare, dan cara pencegahan diare. Hal ini menyebabkan angka kejadian diare akut menjadi tinggi. Tujuan penelitian ini adalah menentukan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare akut pada balita.

Penelitian Hairani B (2017) yang menyatakan bahwa penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Penyakit diare adalah penyebab utama kematian dan morbiditas pada anak-anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara berkembang.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian diare adalah belum optimalnya pengetahuan tentang diare, sehingga banyak kasus diare yang terjadi sebenarnya disebabkan karena kurang memadainya pengetahuan orang tua (ibu) balita. Pengetahuan ibu mengenal diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan, dan cara penanganan yang tepat dari penyakit diare pada balita berperan penting dalam penurunan angka kematian dan pencegahan diare serta malnutrisi pada anak. Pengetahuan yang kurang baik terhadap suatu penyakit seringkali menyebabkan kesalahan dalam penanganannya, sehingga penyakit semakin bertambah parah. Pengetahuan merupakan

hal yang sangat mendukung terjadinya suatu tindakan seseorang, dan berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu salah satunya didapat melalui pendidikan formal. Adanya pendidikan yang dapat menambah pengetahuan responden dalam menerima segala informasi sehingga akan dapat memilih perilaku yang baik untuk dilakukan dan perilaku yang kurang baik. Pendidikan akan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang dalam memelihara kesehatan diri dan balita yang diasuhnya karena seseorang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memperhatikan kesehatan diri dan anak asuhnya.

Peningkatan pengetahuan ISPA responden dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti, kegiatan posyandu yang diikuti oleh responden dianjurkan ibu untuk aktif mengikuti kegiatan kader hal ini merupakan salah satu sarana untuk dapat meningkatkan pengetahuan. Sebagian besar responden banyak yang mengunjungi kegiatan posyandu dikarenakan jarak rumah responden dengan posyandu dekat dan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga mempunyai banyak waktu dirumah. Dengan responden mengikuti kegiatan posyandu maka responden bisa mendapat pengetahuan tentang ISPA yang diberikan oleh kader posyandu melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Wahyuti (2017).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 68 sampel, didapatkan hasil persentase pengetahuan ibu pada penyakit infeksi Diare dan ISPA yang tinggi sebanyak (54,4%) rendah sebanyak (13,2%) dan pengetahuan gizi ibu yang cukup sebanyak (13,2%) Tingkat pengetahuan responden yang kurang tentang terjadinya penyakit infeksi diare dan ISPA untuk balita dimana ditandai dengan hasil wawancara pada responden ada beberapa yang tidak mengetahui tentang penyakit infeksi diare dan ISPA karena kurangnya pengetahuan seorang ibu.

### **3. Pemberian Kapsul Vitamin A pada balita**

Vitamin A merupakan zat penting untuk mensintesis pigmen selsel retina yang fotosintesis, dan diferensiasi normal struktur epitel penghasil lendir. Kekurangan yang parah menyebabkan rabun senja, serosis, dan keratinisasi konjungtiva dan kornea yang pada akhirnya menimbulkan ulkus serta nekrosis kornea (Yudi, 2019).

Pemberian kapsul Vitamin A sangat penting untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan untuk mata yang dapat mencegah kebutaan dan lebih penting lagi untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Pemberian vitamin A yang cukup pada anak dapat mencegah atau mengurangi keparahan suatu penyakit yang diderita anak seperti diare, campak atau penyakit infeksi seperti ISPA, sehingga tidak membahayakan jiwa anak. Profil Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2014 Balita yang diberi vitamin A sebanyak 60.385 (85,7%), sedangkan target Dinas Kesehatan Kota Padang sebesar 100%. Peran petugas kesehatan di masyarakat harus memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai

vitamin A, karena dengan adanya peran petugas kesehatan sebagai vasilitator akan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai vitamin A. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran kader terhadap pemberian kapsul vitamin A pada balita. Jenis dan desain penelitian ini analitik dengan menggunakan cross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita dengan sampel sebanyak 90 orang. Analisis penelitian ini menggunakan uji Chi-Square pada derajat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil pada penelitian ini terdapat 74,5% Kader yang tidak berperan dalam pemberian kapsul vitamin A pada balita. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara peran kader dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita dengan nilai p value = 0,001

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 68 sampel, didapatkan hasil persentase pengetahuan ibu untuk pemberian kapsul Vitamin pada balita 0-59 bulan untuk kategori cukup sebanyak (60,2%) kategori rendah sebanyak (15%) untuk kategori tinggi sebanyak (15%).

#### **4. Status Gizi Balita usia 0-59 bulan**

Status gizi balita adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat Zat gizi. Gizi merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Apabila status gizi balita tidak tercukupi, maka dapat terjadi komplikasi pada kesehatannya. Misalnya anak menjadi cepat lelah karena kurang energi, gangguan pada

otak dan lain lain. Hal ini jika terjadi secara terus menerus akan menjadi masalah yang serius terutama pada status gizi balita.(Sari, 2018).

Status gizi adalah ukuran keberhasilan pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 dilaporkan balita gizi buruk ada 195 balita. Tujuan : Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi pada balita (0-59 bulan) di Puskesmas Jetis II Kabupaten Bantul. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sejumlah 40 responden. Data pola asuh ibu diperoleh dengan menggunakan kuesioner pola asuh yang telah melalui uji validitas isi (content validity) dengan menggunakan pendapat dari ahli di bidang psikologi, dan status gizi balita diukur dengan indeks antropometri berat badan menurut umur (BB/U) yang berpedoman pada standar NCHS-WHO dalam versi skor simpang baku (Z-Score). Hasil : Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 38 ibu (95,0%), dan pola asuh otoriter sebanyak 2 ibu (5,0%). Di samping itu terdapat 35 balita (87,5%) dengan status gizi normal. Namun, terdapat 5 balita (12,5%) dengan status gizi tidak normal. Berdasarkan uji statistik Chi Square diperoleh p-value sebesar  $p = 0,583 (>0,05)$  yang artinya  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga tidak terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi pada balita (0-59 bulan) di Puskesmas Jetis II Kabupaten Bantul. Simpulan dan Saran : Tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi pada balita (0-59 bulan) di Puskesmas Jetis II Kabupaten

Bantul. Ibu balita agar lebih memperhatikan pola makan dan asupan konsumsi makanan sesuai kebutuhan gizi setiap anak balita dan rutin berkunjung ke Puskesmas sehingga kondisi status gizi balita dapat terpantau dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden mempunyai balita dengan gizi baik yaitu sebanyak (69,47%), gizi kurang sebanyak (25,26%), gizi buruk sebanyak (4,21%) sedangkan responden yang mempunyai balita dengan gizi lebih hanya (1,05%). Menurut Supriasa (2012; h.18),

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 68 sampel, didapatkan hasil persentase Status Gizi balita menurut BB/ U normal sebanyak 58 orang (85,2%) kurang sebanyak 8 orang (11,7%) lebih 2 orang (2,9%) Status Gizi balita menurut TB/U normal sebanyak 32 orang (47%), pendek sebanyak 21 orang (31%) dan yang sangat pendek sebanyak 15 orang (22%). Status gizi menurut gizi BB/TB normal sebanyak 62 orang (91,1 %) sedangkan yang lebih sebanyak 7 orang ( 8,8%). Status gizi menurut IMT/U normal sebanyak 54 orang (79,4%) sedangkan yang lebih sebanyak 14 orang (20,5%).